

Narasi Kesetiaan demi Keutuhan Rumah Tangga dalam Sastra Bali: Analisis “Geguritan Saci”

Ni Nyoman Karmini

IKIP Saraswati Tabanan

E-mail: ninyomankarmini@yahoo.com

Abstract

Literary works usually convey social messages through the story and the reader should interpret the meaning behind the symbols and metaphors in the story. This article analyzes a traditional Balinese literature of poetic genre, *Geguritan Saci* (The Song of Saci), which is rich in symbols and metaphors of Balinese local wisdom. By using the method of interpretation, this article discovered that there are at least six good characters who symbolized in this story, namely, respect, responsible, good citizens, fair, caring, and trustworthy. Based on these findings, this article suggests that the values contained in this poetic work should be read and disseminated to the society at large.

Key words: *geguritan* poetic genre, Balinese literature, *Geguritan Saci*, love and loyalty

Abstrak

Karya sastra biasanya menyampaikan pesan sosial melalui cerita dan pembaca harus menafsirkan makna di balik lambang-lambang dalam cerita itu. Artikel ini menganalisis sebuah karya sastra tradisional Bali berbentuk puisi, *Geguritan Saci*, yang kaya akan simbol-simbol tentang kesetiaan, respek, dan cinta dalam kehidupan suami-istri. Dengan menggunakan metode interpretasi, artikel ini menemukan paling tidak ada enam watak baik yang disimbolisasi dalam cerita ini yaitu, respek, bertanggung jawab, warga negara yang baik, adil, peduli, dan percaya diri. Berdasarkan temuan itu, artikel ini menyarankan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra ini patut dibaca dan disosialisasikan kepada masyarakat luas.

Kata kunci: Genre puisi *geguritan*, sastra Bali, *Geguritan Saci*, cinta dan kesetiaan

Pendahuluan

Bali memiliki khasanah sastra yang kaya, baik sastra tradisional maupun sastra modern, baik yang berbahasa Bali maupun yang berbahasa Indonesia. Sastra Bali tradisional seperti *kakawin* dan kidung mendapat pengaruh dari Jawa dan dalam menerima pengaruh itu, Bali bisa mengembangkan lebih subur dari sumber pengaruhnya (Creese 1998). Sastra modern yang berbahasa Bali, perkembangan juga menarik, terbukti dengan terusnya terbit puisi, cerpen, dan novel berbahasa Bali, dan setiap tahun pengarang dan pembinanya mendapat Hadiah Sastra Rancage (Putra 2010). Untuk sastra modern berbahasa Indonesia, hal yang menakjubkan juga terjadi, terbukti dari seringnya sastrawan Bali mendapat hadiah sastra bergengsi seperti Khatulistiwa Award, seperti yang diperoleh pengarang Gde Aryantha Soethama, Sindhu Putra, dan Oka Rusmini (Putra 2011). Dapat dikatakan bahwa Bali memberikan kontribusi penting dalam perkembangan sastra Indonesia.

Karya sastra tradisional juga terus ditulis sehingga menarik diapresiasi dan diteliti. Tulisan ini menganalisis *Geguritan Saci*, sebuah karya dari Mekel Trena, Puri Kawan, Singaraja, namun tahun penulisan tidak diketahui karena tidak ditemukan penjelasannya. Dalam *Geguritan Saci* termuat dan tercermin suatu cara untuk mempertahankan keutuhan sebuah rumah tangga. Hal ini sangat menarik dikaji dan diangkat kepermukaan untuk dijadikan sebuah contoh yang patut dijadikan pedoman, mengingat kehidupan sebuah rumah tangga banyak sekali cobaannya. Berkaitan dengan hal itu, maka dalam tulisan ini hanya diungkap mengenai cara-cara yang dapat dijadikan contoh untuk menjaga keajegan rumah tangga, seperti yang diungkapkan dalam *Geguritan Saci*.

Tulisan ini diwujudkan dengan menggunakan metode etik dan emik. Metode etik adalah suatu cara untuk mendekati fenomena dengan kerangka konseptual penelitiannya, sedangkan metode emik adalah suatu cara yang didasarkan pada konseptual

seperti yang dimaksud dan disadari oleh informan. Dalam hal ini informan mewakili pendapat masyarakat. Metode dimaksud dalam penggunaannya digabungkan dengan alasan bahwa terhadap pandangan manusia hendaknya tidak lepas dari sistem sosial yang melingkupinya (Sudjarwo, 2001:45-46). Data yang terkumpul dianalisis dengan metode hermeneutika atau metode interpretatif atau penafsiran. Moleong (1996:14) menyatakan metode interpretatif atau penafsiran adalah cara pemahaman dengan melakukan penafsiran terhadap kehidupan antara hakikat rekaan dan kenyataan. Betti (dalam Bleicher, 2003:35), menyatakan interpretasi diperlukan untuk memahami bentuk-bentuk, untuk mengungkap pesan-pesan yang disampaikan. Interpretasi merupakan sebuah aktivitas bertujuan yang bertugas membawa penafsir kepada sebuah pemahaman. Oleh karena itu, bentuk-bentuk penuh-makna menjadi syarat bagi komunikasi intersubjektif serta terciptanya objektivitas dari hasil-hasil interpretasi. Betti juga menggambarkan sebuah pembedaan fundamental dari dua bentuk interpretasi, yakni pemahaman hermeneutik dan *verstehen*. Lebih lanjut, Betti (Bleicher, 2003:63) menyatakan bahwa setiap tindakan interpretasi merupakan proses triadik, yakni bentuk-bentuk penuh-makna menjembatani pikiran yang terobjektivasikan dalam diri bentuk penuh-makna, dan pikiran interpretator. Senada dengan pendapat di atas, Palmer (2003:38-48) juga memaparkan bahwa hermeneutika menunjuk pada ilmu interpretasi, khususnya prinsip-prinsip eksegesis tekstual. Hermeneutika adalah sistem tafsir untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik teks. Dapat juga dikatakan bahwa hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi, sedangkan Ratna (2004:45-46) menyatakan bahwa hermeneutika berarti menafsirkan atau menginterpretasikan. Penafsiran dikaitkan dengan karya sastra, sebab karya sastra menggunakan bahasa dan maknanya tersembunyi dalam bahasa. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab

dalam sastra terkandung berbagai ungkapan dan kode yang memberikan peluang bagi pembaca untuk mencari makna yang mungkin dimaksudkan oleh pengarang atau oleh teks itu sendiri.

Metode hermeneutika tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Dengan demikian, penafsiran dilakukan dengan tujuan menjelaskan makna di balik teks karya sastra. Searah dengan cara yang dijelaskan di atas, maka tulisan ini tergolong kualitatif. Data yang digambarkan atau dilukiskan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat serta dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan disebut cara kualitatif (Arikunto, 1991:195).

Geguritan

Geguritan termasuk karya sastra tradisional Bali yang berbentuk puisi (*tembang*) sekaligus naratif. Umumnya geguritan digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita. Namun, ada juga geguritan yang ditulis untuk mencatat sebuah peristiwa, tanpa unsur cerita, misalnya *Geguritan Melaspas Sekolah*, karya dari era kolonial tahun 1930-an, yang isinya adalah mencatat segala rangkaian dan kegiatan upacara peresmian sekolah.

Dikatakan berbentuk puisi karena *geguritan* disusun dalam baris dan bait-bait seperti umumnya bentuk puisi. Berbeda dengan puisi modern, *geguritan* memiliki kekhasan dalam hal jumlah kata dalam satu baris dan jumlah baris dalam satu bait. Bait-baitnya mengikuti persyaratan yang disebut *padalingsa*, ketentuan menulis geguritan. *Padalingsa* meliputi sejumlah silabel atau suku kata dalam tiap-tiap baris (*carik*); jumlah baris pada tiap-tiap bait (*pada*); dan bunyi akhir tiap-tiap baris (Agastia, 1987:13, Warna, 1990:557, Tinggen, 1994:31, Alwi, 1996:799, dan Medera, 1997: 34).

Kekhasan lain dari *geguritan* adalah dalam hal pembacaan dengan *tembang* sesuai dengan *padalingsa*. Jumlah silabel dalam *padalingsa* menentukan irama *tembang*. Ada empat kelompok

besar tembang dalam sastra Bali yaitu *sekar rare* (lagu anak-anak), *sekar alit* (*geguritan*), *sekar madya* (*kidung*), dan *sekar agung* (*kakawin*). Ada puluhan jenis tembang *sekar alityang* bisa dipilih untuk menulis bait-bait *geguritan*, misalnya tembang *sinom*, *ginanti*, dan *ginada*.

Geguritan sarat dengan nilai-nilai yang berupa pedoman kehidupan, tentang etika, dan moral. Pedoman-pedoman kehidupan yang termuat di dalamnya dapat dipahami oleh pembaca lewat pembacaan biasa, tetapi menjadi semakin mudah diresapi oleh pendengarnya apabila disampaikan lewat *tembang* (dinyanyikan). Kebiasaan *matembang* melahirkan konsep “*malajah sambilang magending, magending sambilang malajah*” (belajar sambil menyanyi, menyanyi sambil belajar) (Karmini, 2008:3; Putra 2009).

Nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan agama Hindu. Ajaran-ajaran moral dalam agama Hindu dituangkan dalam kisah kehidupan sang tokoh cerita. Dari perilaku sang tokoh cerita dapat dipetik suatu pembelajaran moral, yang tentunya berupa moral yang baik sesuai ajaran agama yang semestinya ditiru. Pembelajaran moral yang baik dari sebuah kisah cerita dapat dipetik dan dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan ini sehingga mencerminkan karakter diri sendiri. Dalam *geguritan* dengan tema baru, baik yang dituangkan dalam *geguritan* naratif (satu cerita) maupun yang ditulis secara instant seabait dua baik untuk ditembangkan di radio atau acara televisi secara interaktif, nilai-nilai yang disampaikan biasanya menggunakan isu kontemporer seperti narkoba, korupsi, atau bencana alam (Putra 2009; 2014; Putra dan Creese 2012).

Penggunaan Pupuh dalam “Geguritan Saci”

Geguritan Saci tertuang dalam sebuah narasi dalam 153 bait. Bait-bait itu menggunakan tiga jenis tembang atau *pupuh* yakni *pupuh pangkur*, *pupuh smarandhana*, dan *pupuh ginanti*. Klasifikasi berdasarkan tembang menunjukkan *Geguritan Saci* menggunakan *pupuh pangkur* sebanyak 38 bait, *pupuh smarandhana* 52 bait, dan

pupuh ginanti 63 bait.

Tiap-tiap *pupuh* memiliki *padalingsa* tertentu. Sebait *Pupuh Pangkur* terdiri atas 7 baris dan setiap barisnya terdiri atas suku kata dengan bunyi akhir berikut: 8a, 10i, 8u, 8a, 12u, 8a, 8i. *Pupuh Smarandhana* terdiri atas 7 baris dan setiap barisnya terdiri atas 8i, 8a, 8e, 8a, 8a, 8u, 8a. *Pupuh Ginanti* terdiri atas 6 baris dan setiap barisnya terdiri atas 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i. Pola *padalingsa* ini merupakan patokan pasti, tidak boleh dilanggar karena akan menentukan cara penembangan. Dengan pola pasti, pencipta harus taat. Siapa pun pada dasarnya bisa menulis sebuah tembang sepanjang bisa memenuhi *padalingsa* seperti di atas.

Di bawah ini dicontohkan persyaratan ketiga *pupuh* yang digunakan dalam *Geguritan Saci*. *Padalingsa Pupuh Pangkur* dikutip hanya bait 5 yang disertai terjemahannya.

Baris	Silabel	Terjemahan
<i>Resep tekan kapatutan</i>	8a	Paham terhadap kebenaran
<i>menyewaka ring kadang braya sami</i>	10i	rendah hati pada sanak keluarga semua
<i>mangdene tresna setuju</i>	8u	supaya mereka kasih dan setuju
<i>tekening kapatutan</i>	7a	pada kebenaran
<i>malar sudi sedeke mamanggih lacur</i>	12u	supaya prihatin saat mengalami kesusahan
<i>sakit katiben sangsara</i>	8a	sakit saat menderita
<i>ada teka mangolasin</i>	8i	ada yang datang menolong

Padalingsa pupuh Semarandana dikutip hanya bait 5 yang disertai terjemahannya (Karmini, 2012:148)

Baris	Silabel	Terjemahan
<i>Sisip idane to adi</i>	8i	Kesalahan Beliau (Dewa Indra)
<i>tulah nyingse kakantenan</i>	8a	karena menyiksa sahabat
<i>okan Hyang Prajapatine</i>	8e	yakni putra Prajapati
<i>ento ne madan Si Wreta</i>	8a	yang bernama Si Wreta
<i>kasub dane wisesa</i>	8a	yang sangat terkenal kesaktiannya
<i>pararatu pada nungkul</i>	8u	para raja sangat takut
<i>swargane wus kawinaya</i>	8a	surga juga dikuasainya

Padalingsa pupuh Ginanti dikutip hanya bait 2 yang disertai terjemahannya.

Baris	Silabel	Terjemahan
<i>Kantinin ja titiang Ratu</i>	8u	Jadikan saya sahabat Ratu
<i>sumangdene nyidayang panggih</i>	8i	supaya bisa bertemu
<i>linggih Idane Hyang Indra</i>	8a	dengan Dewa Indra
<i>musna tan pakanten linggih</i>	8i	yang hilang tanpa diketahui tempat persembunyiannya
<i>I Ratu aturin titiang</i>	8a	mohon bantuan-Nya
<i>mangruruh mangda kapanggih</i>	8i	Mencari sampai ditemukan
<i>Kantinin ja titiang Ratu</i>	8u	Temanilah hamba Ratu

Fungsi Pupuh dalam “Geguritan Saci”

Tiap *pupuh* biasanya memiliki fungsi untuk menyampaikan emosi atau perasaan yang berbeda-beda. *Pupuh Pangkur* biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan hati yang memuncak. *Pupuh* ini biasanya digunakan untuk melukiskan peristiwa yang sungguh-sungguh atau peristiwa yang sangat serius. Misalnya, jika melukiskan tentang mabuk asmara, maka pelukisan tentang asmara sampai ke puncaknya tepat menggunakan *pupuh pangkur*. Jika berupa petuah atau nasihat, maka isinya sungguh-sungguh.

Pupuh Ginanti wataknya mencerminkan rasa kasih sayang atau rasa cinta. *Pupuh ini* digunakan untuk melukiskan perasaan senang, bahagia, cinta kasih dan dapat juga untuk menguraikan suatu filsafat. Dengan kata lain, *pupuh* ini tepat digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang bersuasana asmara dan keadaan yang dimabuk asmara. *Pupuh Semarandana* juga disebut dengan *Pupuh Semaradahana* atau *Asmaradahana* (api asmara) atau *Semaranala*. *Pupuh* ini digunakan untuk melukiskan suasana yang memikat hati, suasana sedih dan kesedihan karena asmara. *Pupuh* ini tepat pula untuk melukiskan cerita asmara atau keadaan mabuk asmara (Tinggen, 1994; Gautama, 2007; Karmini, 2008:116-117).

Sesuai penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan ketiga *pupuh* dalam *Geguritan Saci* sangat tepat karena kisah yang dilukiskan pada tiap-tiap *pupuh* sesuai dengan fungsi *pupuh* dimaksud.

Sinopsis Geguritan Saci

Dikisahkan bahwa Gusti Gede Mangku dan Wayan Rijek, seorang preman dari Jasi, sedang bertengkar dan berkelahi. Gusti Gede Mangku kalah dan luka parah. Istrinya menangis sangat sedih. Untuk menghibur istrinya, Gusti Gede Mangku menasihati istrinya lewat sebuah cerita tentang kisah Dewi Saci, istri dari Dewa Indra.

Dewa Indra menghilang bertahun-tahun akibat dari perbuatannya membunuh tiga sahabatnya sendiri, yakni Si Wreta, I Ranyakasipu, dan Raksasa berkepala tiga. Ketiganya putra Hyang Prajapati. Para dewa mencari Dewa Indra ke mana-mana tetapi tidak ditemukan. Karena tahta lama kosong, maka diadakan rapat untuk mencari pengganti Raja. Bhagawan Wrehaspati memilih Prabu Nahusa untuk dinobatkan menjadi raja. Selama pemerintahannya, banyak bidadari cantik diambil dijadikan istri, semua keinginannya harus dipenuhi.

Pada suatu saat, Nahusa melihat Dewi Saci. Nahusa ingin memilikinya, selalu menggodanya, bahkan hendak memperkosa Dewi Saci. Dewi Saci selamat dengan melarikan diri. Dewi Saci melaporkan perbuatan Nahusa kepada Bhagawan Wrehaspati. Dengan demikian, Bhagawan Wrehaspati mencoba mencari Dewa Indralewat *semedi*, maka diketahuilah bahwa Dewa Indra berada di dasar laut dan sembunyi pada bunga tunjung (bunga padma). Dengan bantuan Sang Hyang Umasruti, Bhagawan Wrehaspati dan Dewi Saci berangkat ke laut. Berkat kesaktian Bhagawan Wrehaspati, maka laut terbuka dan kelihatan jalan menuju dasar laut. Setelah bertemu, Dewi Saci menyampaikan semua masalah yang ada dan meminta putusan Dewa Indra. Dewa Indra memutuskan supaya Dewi Saci melaksanakan

patibrata, yakni dengan cara menerima permintaan Nahusa. Syaratnya, pada saat perkawinan Dewi Suci supaya dibopong (di-*sunggi*) oleh para *Rsi*. Dewi Suci dan Bhagawan Wrehaspati merasakan hal itu sebagai upaya Dewa Indra. Mereka pun kembali ke Sorga.

Begitu Nahusa bertemu dengan Dewi Suci, Nahusa semakin lupa diri karena asmara. Nahusa tidak memikirkan bahaya sebab Dewi Suci sangat pandai bermanis-manis. Karena itu, permohonan Dewi Suci diterimanya tanpa pertimbangan. Selanjutnya, para *rsi* dikumpulkan, tetapi keinginan Nahusa ditolak oleh para *rsi*. Oleh karena itu, Nahusa mengamuk dan menyiksa para *rsi*. Para *rsi* pun mengutuk Nahusa supaya turun ke bumi menjadi ular yang kurus kering selama 1000 tahun dan penuh penderitaan.

Begitulah kisah *patibrata* (berpuasa) Dewi Suci kata Gusti Gede Mangku kepada istrinya. Dewi Suci, istri sejati tanpa berpikir bahaya dalam mencari suaminya dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Perilaku Dewi Suci patut ditiru atau dicontoh, tidak lupa pada *sesana* (perilaku) yang diperkuat dengan *sastra* (ajaran agama), yang dapat digunakan untuk membedakan benar-salah. Jangan lupa kepada “asal mula” (*kawitan*). Jika anak tidak pernah berbuat baik, selalu memenuhi keinginan hati, maka itu cermin perbuatan orang tua sehingga tidak pernah hidup tentram. Jangan pula lupa kepada tiga guru, yakni guru *rupaka* (orang tua), guru *pengajian* (guru di sekolah) dan guru *wisesa* (Tuhan), berbaktilah dengan tulus ikhlas yang didasari oleh *sastra*, itu namanya *satia* sebab semua manusia akan mati.

Karakter

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Karakter terbentuk oleh pengaruh hereditas dan pengaruh lingkungan. Karakter seseorang biasanya dibentuk oleh budaya di sekitarnya (budaya daerah), sedangkan karakter bangsa Indonesia dibentuk oleh budaya-budaya daerah yang

ada di wilayah Indonesia. Karakter yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter seseorang terwujud dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan karakter, Mu'in (2011:211-212) memaparkan bahwa dalam diri setiap manusia ada enam karakter pokok. Keenam karakter dimaksud adalah penghormatan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kesadaran berwarga-negara (*citizenship-civicduty*), keadilan dan kejujuran (*fairness*), kepedulian dan kemauan berbagi (*caring*), dan kepercayaan (*trustworthiness*). Karakter utama yang ada dalam diri setiap manusia dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus.

Karakter dalam Geguritan Saci

Karakter dalam *Geguritan Saci* ada enam, yaitu karakter penghormatan, tanggung jawab, kesadaran bernegara, adil jujur, peduli, dan percaya. Watak ini menawarkan nilai-nilai yang pantas disimak dan diaktualisasikan oleh pembaca. Satu per satu karakter tersebut dibahas berikut ini.

Karakter penghormatan

Penghormatan (*respect*) biasanya ditunjukkan dengan sikap yang sopan dan juga membalas dengan keikhlasan. Rasa hormat bisa juga berarti bersikap toleran, terbuka dan menerima perbedaan sekaligus menghormati hak orang lain (Mu'in, 2011:212).

Geguritan Saci berisi kisah sebuah rumah tangga, yakni rumah tangga Gusti Gede Mangku yang sedang kena musibah, yakni terluka parah karena berkelahi dengan Wayan Rijek seorang preman dari Jasi. Istrinya sangat sedih dan sang suami dengan sangat rendah hati menyatakan bahwa dirinya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Di sini tercermin adanya karakter penghormatan (*respect*), baik dari istri terhadap suaminya (bait 23–38 *pupuh Pangkur*) maupun dari suami terhadap istrinya (bait 1–5 *pupuh Smarandhana*). Di bawah ini dikutip bait 26

pupuh Pangkur disertai terjemahannya sebagai contoh karakter penghormatan (*respect*) seorang istri terhadap suami.

<i>Sapunapi antuk titiang mamegatang pitresnane magusti dening swecane kadurus samanah kadagingan yadin iwang Ida mangledangang ring kayun mapitatur twara pegat ngardyang wasana becik.</i>	Bagaimana cara saya memutuskan rasa cinta terhadap suami karena cinta yang sangat tulus segala keinginan dipenuhi kesalahanku selalu dimaafkan selalu menasihati untuk berbuat yang terbaik
--	---

Di bawah ini juga dikutip bait 1 *pupuh Smarandhana* sebagai contoh karakter penghormatan (*respect*) seorang suami terhadap istri disertai terjemahannya.

<i>Adi ayu adin beli mas mirah panyambung jiwa sangu pati ring besuke eda manyelselang pisan ngaduhung pati sambat reh beli mula katuduh manepukin kanarakan</i>	Istriku tercinta permata hati penyambung jiwa sehidup semati jangan terlalu menyesal mengaduh pada berbagai hal memang kakanda sudah ditakdirkan menemukan kesengsaraan
--	---

Untuk menghibur kesedihan istrinya, Gusti Gede Mangku menasihati istrinya dengan menceritakan *Geguritan Saci* yang berisi kisah tentang kehidupan rumah tangga Dewi Saci. Dewi Saci adalah istri Dewa Indra (permaisuri Raja Indraloka). Setelah Dewa Indra membunuh tiga sahabatnya (Si Wreta, IRanyakasipu, Raksasa Kepala Tiga) pikirannya menjadi bingung, kemudian menghilang bertahun-tahun lamanya. Dewi Saci beserta para Dewata mencari-cari Dewa Indra tetapi tidak ditemukan. Oleh karena tahta lama kosong, maka lewat sidang dipilihlah Nahusa sebagai raja pengganti Dewa Indra.

Kehidupan Raja Nahusa sangat mewah dan selalu berfoya-foya. Raja Nahusa perilakunya sangat buruk. Banyak bidadari cantik dinodainya demikian juga istri-istri cantik. Beberapa tahun

menjadi raja, Nahusa jatuh hati sejak melihat Dewi Saci, istri Dewa Indra. Semua keinginannya harus dipenuhi, setiap hari ia merayu Dewi Saci, tetapi Dewi Saci selalu menolaknya. Dengan kekuasaannya Nahusa ingin memperkosa Dewi Saci, tetapi Dewi Saci dapat menyelamatkan diri. Sambil menangis Dewi Saci melaporkan perbuatan buruk Nahusa yang memperkosa para bidadari dan juga ingin memperkosa dirinya kepada *Bhagawan* Wrehaspati. Dewi Saci menyatakan walaupun Dewa Indra tidak diketahui keberadaannya, Dewi Saci tetap *patibrata*, selalu berdoa supaya Dewa Indra segera ditemukan. Dewi Saci memohon kepada *Bhagawan* Wrehaspati supaya mencari Dewa Indra lewat kemampuan batinnya.

Dari kisah kehidupan Dewi Saci yang ditinggalkan bertahun-tahun oleh suaminya dapat diketahui bahwa di sini tercermin karakter penghormatan (*respect*), yakni *respect* terhadap kehormatannya/harga dirinya, jati dirinya, serta *respect* terhadap pernikahannya dengan Dewa Indra. Hal itu dilukiskan pada bait 39–44 *pupuh Smarandhana* yang dipaparkan di bawah ini disertai terjemahannya.

- | | |
|---|--|
| <p>39. <i>Yen akudang tahun mbukti
Sang Nahusa di Swargan
mawetu ranca kayune
dening dane polih nyingak
rabinda Hyang Indra
mawastu dane ulangun
kalemesin sabran dina</i></p> | <p>Entah beberapa tahun
Nahusa berkuasa di surga
Mencuat pikirannya gelisah
Beliau sempat melihat
istri Dewa Indra (Dewi Saci)
Nahusa terpesona melihat kecantikannya
Dirayunya setiap hari</p> |
| <p>40. <i>Ngareseh nagih nuronin
ngumandalang kahagungan
mangadu akas lengene
Dewi Saci kaprakosa
nanging twara da sida
manangis manguhut entud
malahib sadya ngaturang</i></p> | <p>Nahusa hendak memaksa (Dewi Saci)
mengandalkan kekuasaan
mengadu kekuatan lengannya
Dewi Saci diperkosa
tetapi tidak berhasil
Dewi Saci menangis mengurut lutut
berlari hendak melaporkan</p> |
| <p>41. <i>Ring Bhagawan Wrehaspati
mangaturang tatingkahan
Sang Ratu Nahusa jele
matinggalang kapatutan
titiang tan wenten suka
ring sang ratu nista rumpuh
pikun uli ring sasana</i></p> | <p>kepada <i>Bhagawan</i> Wrehaspati
mengenai perilaku
buruk Sang Raja Nahusa
yang lupa pada kebenaran
Dewi Saci tidak suka
pada perbuatan buruk Nahusa
Lupa pada tata perilaku</p> |

- | | |
|--|--|
| <p>42. <i>Punika Ratu bawosan
tatingkahan I Nahusa
Sang Ratu nista semune
twara pantes madeg nata
yadiapin sanghyang Indra
kadi mangkin twara kantun
titiang mangeh patibrata</i></p> | <p>Demikianlah Ratu menyampaikan perilaku buruk Nahusa raja nista parasnya tidak pantas menjadi raja walaupun Dewa Indra Saat ini tidak ada Saya teguh berpuasa</p> |
| <p>43. <i>Boya surud satya bakti
mangastiti peteng lemah
mangden sida kapanggihe
suka mati yen kajamah
antuk ratu Nahusa
titiang twara suka ratu
Kawinayeng Ratu Dura</i></p> | <p>Dewi Saci tetap setia selalu berdoa siang malam supaya Dewa Indra ditemukan ia lebih baik mati bila dijamah oleh Ratu Nahusa saya tidak suka Ratu dimiliki oleh ratu yang jahat</p> |
| <p>44. <i>Ature madulur tangis
mulisah ngelasang sang manah
mangasih-asih ature
nunas kanti ring Bhagawan
sumangde makantenan
linggih sanghyang Satakratu
yen dija Ida magenah</i></p> | <p>Ucapannya bercampur tangis Gelisah pasrah pada perasaan pernyataannya memelas hati mohon bantuan kepada sang Bhagawan supaya diketahui tempat tinggal Dewa Indra entah di mana Beliau tinggal</p> |

Di sini, pengarang (Mekel Trena) hendak menyampaikan bahwa dalam menjaga keutuhan sebuah rumah tangga seharusnya dilakukan oleh dua pihak, yakni pihak suami dan pihak istri. Kedua pihak harus saling mengisi, saling menghargai, saling menghormati. Kedua pihak harus memahami, menghargai dan menghormati makna sebuah pernikahan, yang selanjutnya harus dijaga keajegannya oleh kedua pihak. Seperti dalam cerita Dewi Saci, yang karena suatu hal suaminya tidak ada disisinya. Bila hal itu terjadi dalam kenyataan ini, maka sang istri harus menghormati pernikahannya, mempertahankan harkat dan martabat rumah tangganya, jangan mudah tergoda oleh kekuasaan, dan kemewahan yang disodorkan oleh pihak lain.

Karakter Tanggung jawab

Seseorang dapat dikatakan berkarakter baik dapat dilihat dari sikap tanggung jawabnya. Pada dasarnya hidup ini penuh dengan pilihan, *life is full of choices*. Seseorang harus bertanggung jawab terhadap pilihannya dalam kehidupan ini. Oleh karena

itu, segala sesuatu yang akan diperbuat dan diputuskan harus didasarkan pertimbangan yang matang (Mu'in, 2011:215).

Gusti Gede Mangku terluka parah karena berkelahi dengan Wayan Rijek seorang preman dari Jasi karena bertanggung jawab terhadap pilihan hidupnya, yakni sebagai laki-laki sejati yang bertanggung jawab terhadap harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, dalam berkelahi Gusti Gede Mangku mengingat ajaran sastra (ajaran agama) tentang perilaku terpuji dan mencontoh perilaku Sri Rama dalam menghadapi raksasa yang suka membuat onar dan mengamuk. Karakter bertanggung jawab Gusti Gede Mangku dapat dilihat pada bait 19 dan 20 *pupuh Pangkur* yang dikutip di bawah ini.

- | | |
|---|--|
| <p>19. <i>Dening ada linging sastra
ne kapuji tatingkahe ring gumi
sedeke ngarepin musuh
ne ngamuk mengpeng galak
apang buka apine mangamah kayu
twara santosa mandilah
bahnibrata kawastanin</i></p> | <p>Tersurat dalam ajaran sastra perilaku terpuji di dunia ini saat menghadapi musuh yang sedang mengamuk dan galak seperti api yang melalap kayu tidak ada larangan untuk melawan namanya bahnibrata</p> |
| <p>20. <i>Kalih ada cacritayan
lintang Aji Bhatara Rama nguni
mucoh i raksasa rusuh
ne mahambek dursila
dening keto Ida jani anggon tiru
ngamatiang salwir murka
sasat mangrahaywang gumi</i></p> | <p>Dalam cerita lain pada masa dahulu kisah Sri Rama dulu saat menghadapi raksasa jahat yang berperilaku tak baik kalau begitu, beliau kini dijadikan teladan membunuh segala murka semangat mendamaikan dunia</p> |

Tokoh Dewi Saci yang diceritakan oleh Gusti Gede Mangku kepada istrinya dilukis-kani memiliki karakter yang bertanggung jawab (*responsibility*). Dewi Saci sangat bertanggung jawab terhadap kehormatan dirinya sendiri dan kehormatan rumah tangganya, dan kehormatan suaminya. Untuk menjaga dan mempertahankan kehormatan dirinya dan rumah tangganya, maka Dewi Saci berusaha keras menolak keinginan raja Nahusa untuk memperistrinya. Dewi Saci lebih memilih mati jika dipaksa untuk dinikahi oleh raja Nahusa. Karena tidak

tahan terhadap perbuatan Nahusa yang selalu menggoda dan ingin memperkosanya, maka Dewi Saci melaporkan Nahusa kepada *Bhagawan* Wrehaspati, petinggi di Indraloka, sekaligus meminta bantuan kepada *Bhagawan* Wrehaspati untuk mencari Dewa Indra. Dalam pencaharian Dewa Indra lewat kemampuan batin Sang *Bhagawan* dibantu pula oleh *Sang Hyang Humasruti*. Setelah bertemu dengan Dewa Indra, Dewi Saci menyampaikan permasalahan yang dialami selama Dewa Indra meninggalkannya dan Dewa Indra membuat daya upaya untuk mengatasi perilaku Nahusa. Bait-bait yang melukiskan tanggung jawab Dewi Saci terhadap kehormatan dirinya dan kehormatan rumah tangganya adalah bait 39–44 *pupuh Smarandhana* yang telah dipaparkan di atas, dan bait 1– 25 *pupuh Ginanti*. Di bawah ini dikutip hanya bait 18, 19, 22, dan 23 *pupuh Ginanti*.

- | | |
|--|---|
| 18. <i>Titiang Ratu kapurugul
antuk i Nahusa yukti
ngumandelang kawibawan
twara ngitung mbahan nyilih
kagungane wastu bangga
nguragada tan patulih</i> | Saya (Dewi Saci) selalu diganggu oleh Nahusa dengan mengandalkan wibawa Tak menghitung jalan meminjam Keagungan jadi kebanggaan Melangkah tanpa menoleh |
| 19. <i>Suka mati yen matemu
ring Ratu Nahusa bacin
kalih yen manggeh ring Swargan
ipun mangadeg Bupati
titiang manunas puputang
ring ajeng I Ratu mangkin.</i> | Lebih baik mati daripada bertemu dengan Nahusa jahat apalagi ia berkuasa di surga Dia menjadi Bupati Saya mohon dibunuh Di depan Ratu sekarang |
| 22. <i>Adi Saci eda kengguh
patibratane ring beli
samunyin beli idepang
sanggupin adi sanggupin
sapangidih I Nahusa
eda adi miwalin</i> | Istriku Saci (kata Dewa Indra) jangan salah paham (setia kepadaku) dengarkan setiap perkataanku penuhilah adik penuhi keinginan Nahusa jangan ditolak |
| 23. <i>Nanging te lamunya sanggup
managingin sapangidih
adine yen pacang pragat
mawidi-weda mabuncing
dinyangkole mategakan
masunggi ban watek Resi</i> | akan tetapi kalau sanggup memenuhi permintaannya adinda kalau memang hendak diupacarai dalam pernikahan saat dipangku dan didudukan dijunjung oleh Rsi |

Di sini penulis hendak menyampaikan bahwa bila hal dalam cerita Dewi Suci terjadi dalam kenyataan, maka sebagai seorang suami hendaknya menunjukkan jati dirinya sebagai laki-laki, demikian juga sang istri hendaknya menunjukkan jati dirinya sebagai istri dan sebagai perempuan terhormat. Bila keadaan memaksa dan harus mengambil sebuah keputusan, maka keputusan yang akan diambil sebaiknya sepengetahuan orang yang dikategorikan dapat dipercaya.

Karakter Kesadaran Berwarga-Negara

Citizenship-civicduty diartikan kesadaran berwarga-negara. Nilai-nilai ini harus dipahami bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama. Karakter yang harus dibangun adalah karakter yang saling menghormati hak-hak individu (Mu'in, 2011:220). Karakter yang diperlukan untuk mendukung itu adalah karakter yang menghasilkan tindakan toleransi dan sikap saling menghormati antarumat beragama; kewajiban untuk menciptakan ketertiban bersama; menjamin setiap orang untuk bebas berpendapat. Nilai-nilai dimaksud akan berjalan dengan baik jika tiap warga negara sadar akan hak dan kewajibannya (Mu'in, 2011:224).

Sejak Dewa Indra menghilang kemudian tahta diduduki oleh Nahusa sehingga terjadi ketidaktenteraman di Indraloka. Banyak bidadari diperkosa oleh Nahusa. Nahusa juga membuat kehidupan Dewi Suci tidak nyaman, demikian juga kehidupan para dewata. Dewi Suci selalu berdoa dan berusaha menemukan tempat tinggal Dewa Indra. Dewi Suci merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan di Indraloka. Dari uraian itu, tercermin bahwa Dewi Suci memiliki karakter *Citizenship-civicduty*. Karakter *Citizenship-civicduty* Dewi Suci tersurat pada bait 39 – 44 *pupuh Smarandhana*, dan bait 1– 25 *pupuh Ginanti* yang telah dipaparkan di atas. Di bawah ini dikutip hanya bait 25 *pupuh Ginanti* sebagai contoh karakter *Citizenship-civicduty* Dewi Suci.

*Egar tumulih mawantun
pamargine tan asari
ucapan rawuh ring Swargan
rentaban dewane sami
sami manglungsur pamreta
sampun sami kamretanin*

Semua merasa senang
perjalanannya tidak henti-hentinya
kemudian segera kembali ke surga
Kedatangan disambut semua dewa
Semua meminta penghidupan
Sudah semua ditenteramkan

Dalam hal ini, penulis hendak menyampaikan bahwa bila hal yang terjadi pada cerita Dewi Suci terjadi dalam kenyataan dalam sebuah rumah tangga, maka sang istri hendaknya memiliki kesadaran bahwa hak dan kewajibannya dalam rumah tangganya harus dilaksanakan bukan dihindari. Bila hak dan kewajiban dalam rumah tangganya dilaksanakan dengan baik oleh sang istri tentu dapat memberikan kenyamanan, ketenteraman, dan kedamaian di rumah tangga itu sendiri, walaupun misalnya tanpa peran suami di dalamnya. Dengan demikian harkat dan martabat rumah tangganya tetap terjaga dan terhormat.

Karakter Keadilan dan Kejujuran

Keadilan dan kejujuran (*fairness*) bisa mengacu pada aspek kesamaan (*sameness*) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Keadilan dapat pula berdasarkan apa yang telah diperbuatnya. Misalnya orang yang bekerja keras akan mendapatkan lebih baik dan lebih banyak. Artinya, ada aspek-aspek yang harus dilihat ketika memahami nilai keadilan. Dalam membuat kebijakan dan keputusan, yang dikatakan adil adalah jika dalam pembuatannya mempertimbangkan semua fakta termasuk pandangan yang menentanginya (Mu'in, 2011:224-225).

Segala usaha yang dilakukan oleh Dewi Suci untuk menemukan persembunyian Dewa Indra dan memberikan kenyamanan kehidupan kepada para *Dewata* merupakan cerminan dari karakter keadilan dan kejujuran (*fairness*). Bait-bait yang telah disebut di atas sebagai contoh cerminan karakter keadilan dan kejujuran dari Dewi Suci.

Di sini penulis hendak menyampaikan bahwa bila kisah yang dialami Dewi Suci terjadi dalam kenyataan sebuah rumah tangga, setiap hal yang akan dilakukan sang istri dalam rumah tangga itu harus dipertimbangkan dengan matang sehingga hasilnya memberikan kenyamanan dan kedamaian bagi penghuni rumah tangga itu sendiri.

Karakter Kepedulian dan Kemauan Berbagi

Kepedulian adalah sifat yang membuat seseorang merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mengetahui rasanya jadi orang lain, kadang-kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain. Kepedulian menyamai kebaikhatian karena melihat penderitaan dan perasaan berharap agar penderitaan orang lain berkurang. Kebaikhatian (*compassion, kindness*) bukan hanya mendorong tindakan memberi atau menyumbangkan sesuatu yang dibutuhkan oleh orang yang menderita melainkan juga memunculkan tindakan melibatkan diri dan terjun langsung untuk melakukan tindakan (*action*). Sifat peduli mirip dengan rasa solidaritas. Sifat peduli dan rasa solidaritas lahir dari pemahaman diri dan orang lain (Mu'in, 2011:231-232).

Gusti Gede Mangku dan istrinya mempunyai karakter kepedulian dan kemauan berbagi (*caring*). Kepedulian (*caring*) sang istri kepada keberadaan Gusti Gede Mangku sebagai suaminya tersurat pada bait 23 – 38 *pupuh Pangkur*. *Caring* sang suami terhadap sang istri tercermin lewat nasihat-nasihat yang tersurat pada bait 1– 52 *pupuh Smarandhana* dan bait 1– 63 *pupuh Ginanti*. Sebagai contoh kepedulian sang istri kepada suami hanya dikutip bait 23 *pupuh Pangkur* dan *caring* suami kepada sang istri hanya dikutip bait 63 *pupuh Ginanti*.

- | | |
|---|--|
| <p>23. <i>Satekede jani jumah
 endeh muhug kapapag bahan eling
 somahe njerit mangelur
 maguyang mamulisah
 mangaduhung nyelsel titah duwuh-duwuh
 Ratu Ida Hyang Bhatara
 nguda bas banget misisip</i></p> | <p>Sampai Gusti Gede Mangku di rumah
 disambut jerit tangisan
 sang istri menangis keras
 <i>Melantai gelisah
 Mengaduh menyesal mengaduh
 Oh Tuhan
 Mengapa disalahkan sekali</i></p> |
| <p>63. <i>Di engkene twara tinut
 teken sang mapulah kerti
 ngardi ngesti kamelahan
 dening twara buhung mati
 sangkan ne jani ilehang
 mungpung adi bajang cenik</i></p> | <p>Kadang tidak patuh
 kepada penanam kebaikan
 Berusaha berbuat baik
 sebab kematian pasti akan datang
 Makanya sekarang usahakan
 Mumpung adinda masih remaja</p> |

Dewi Saci juga mempunyai karakter kepedulian dan kemauan berbagi (*caring*). Karakter *caring* Dewi Saci tercermin dan tersurat pada bait 40 – 52 *pupuh Smarandhana*, bait 1–23 dan bait 25 *pupuh Ginanti* yang beberapa contohnya telah dikutip dan dipaparkan di atas. Karakter *caring* Dewa Indra terhadap Dewi Saci dan para *Dewata* tersurat pada bait 22–24 *pupuh Ginanti* yang contohnya telah dipaparkan di atas.

Di sini penulis hendak menyampaikan bahwa bila dua orang berbeda jenis kelamin sepakat untuk membentuk sebuah rumah tangga apalagi atas dasar cinta sama cinta, maka kedua pihak harus bertanggung jawab terhadap kesepakatan tersebut, baik dalam keadaan suka maupun duka, dan harus menjaga kesepakatan itu sampai akhir hayat.

Karakter Kepercayaan

Kepercayaan (*trustworthiness*) menyangkut beberapa elemen karakter, yaitu integritas (keseluruhan/*wholeness*) merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan; kejujuran (*honesty*) adalah apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataan; menepati janji (*promise keeping*) yakni apa yang pernah dikatakan untuk dilakukan, benar-benar dilakukan; kesetiaan (*loyalty*) yakni

sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan-tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan.

Tokoh Dewi Saci mempunyai karakter kepercayaan (*trustworthiness*). Karakter dimaksud tercermin pada bait-bait yang tersurat dan menyiratkan perilaku Dewi Saci dalam mempertahankan harga dirinya dan kehormatan rumah tangganya. Untuk mempertahankan itu semua, Dewi Saci memerlukan bantuan dari orang yang dipercayainya, yakni *Bhagawan* Wrehaspati. Atas bantuan *Bhagawan* Wrehaspati dan *Hyang Humasruti* diketahuilah tempat suaminya berada serta atas bantuan Dewa Indra, maka raja Nahusa dapat dijatuhkan, sehingga Nahusa terkutuk ke bumi selama seribu tahun menjadi ular yang kurus dan kecil. Karakter dimaksud tercermin pada bait-bait yang telah disebutkan dan dipaparkan di atas.

Di sini penulis hendak menyampaikan bahwa bila telah sepakat untuk membentuk sebuah rumah tangga apalagi atas dasar cinta sama cinta, maka kedua pihak harus bertanggung jawab terhadap kesepakatan tersebut, baik dalam keadaan suka maupun duka, dan harus menjaga kesepakatan itu sampai akhir hayat. Di samping itu, kedua belah pihak harus saling mempercayai satu sama lainnya. Saling mempercayai membuat rumah tangga menjadi surga di dunia ini.

Kesimpulan

Dalam *Geguritan Saci* ditemukan adanya karakter penghormatan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), kesadaran berwarga-negara (*citizenship-civicduty*), keadilan dan kejujuran (*fairness*), kepedulian (*caring*), serta kepercayaan (*trustworthiness*). Karakter-karakter yang ditemukan tersebut dapat dijadikan contoh untuk memelihara cinta, kesetiaan, untuk menjaga keutuhan rumah tangga dalam berbagai cobaan. Dengan demikian harga diri dan kehormatan rumah tangga serta keutuhan rumah tangga terjaga.

Seperti halnya karya sastra lainnya, *Geguritan Saci* ini pun menyampaikan nasihat lewat kisah naratif. Sambil menyimak cerita, pembaca bisa mendapatkan nilai cinta dan kesetiaan secara tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I Bagus Gede. 1987. *Sagara Giri: Kumpulan Esei Sastra Jawa Kuna*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Alwi, Hasan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suaharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bleicher, J. 2003. *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai metode, Filsafat, dan Kritik*. Alih bahasa oleh Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Creese, Helen. 1998. *Parthayana: The Journeying of Partha, an Eighteenth-century Balinese Kakawin*. Leiden: KITLV Press, 1998
- Gautama, Wayan Buda. 2007. *Penuntun Pelajaran Gending Bali*. Denpasar: Kayu Mas gung.
- Karmini, Ni Nyoman. 2008. "Sosok Perempuan dalam Teks Geguritan di Bali: Analisis Feminisme". (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Karmini, Ni Nyoman. 2012. "Analisis Feminisme dalam Geguritan Saci." Dimuat dalam jurnal terakreditasi Dikti, *Mudra, Jurnal Seni Budaya*, Volume 27, No. 2 Juli 2012, hlm 141-154, ISSN:0854-3461. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Medra, Nengah. 1997. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Moleong, L. J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Palmer, R.E. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Judul Asli: *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Penerjemah Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Putra, I Nyoman Darma. 2009. "Kidung Interaktif' Vocalising and interpreting traditional literature through electronic mass media in Bali', Indonesia and the Malay World, 37:109, pp. 249-276.
- Putra, I Nyoman Darma. 2010. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putra, I Nyoman Darma. 2011. "Politik Identitas dalam Teks Sastrawan Bali" dimuat dalam *Jurnal Kajian Bali*, Volume 01, Nomor 01, April 2011, ISSN 2088-4443. Universitas Udayana.
- Putra, I Nyoman Darma. 2011. *A literary Mirror; Balinese Reflections on Modernity and Identity in the Twentieth Century*. Leiden: KITLV Press.
- Putra, I Nyoman Darma dan Helen Creese. 2012. "More than just 'numpang numpang'; Women's participation in interactive textual singing on Balinese radio and television", *Indonesia and the Malay World*, October, 40:118, pp. 272-297
- Putra, I Nyoman Darma. 2014. "Popularizing Religious Values through Textual Singing on Interactive Radio and TV Programmes in Bali", *The Journal of Hindu Studies*, 7 (2), pp. 273-295.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjarwo, H. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Tinggen, I Nengah. 1994. *Aneka Sari Gending-gending Bali*. Denpasar: Rhika Dewata.
- Trena, Mekel.t.t. *Geguritan Saci*. Singaraja: Puri Kawan.
- Warna, I Wayan. 1990. *Kamus Bali-Indonesia*. Bali: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi.